
Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern Melalui Pendekatan Transpersonal

Muhamad Aziz Musbihin

(azizsiujangbageurr@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Khusnul Khatimah

(khusnulhotimah@uinsaizu.ac.id)

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article History

Submitted: 24-05-2024; Reviewed: 21-06-2024; Approved: 15-07-2024

URL: <http://e-journal.uingsudur.ac.id/index.php/jousip/article/view/7670>

DOI: <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.7670>

Abstract

This study aims to explore the role of Sufism in building the spiritual intelligence of urban communities in the modern era. With increasing urbanization and the pressures of modern life, there is an urgent need to strengthen the dimension of spirituality in the urban context. Sufism, as a branch within Islam that emphasizes developing an individual's relationship with God through introspection and meditation, is emerging as a promising approach in meeting this need. This research will use a qualitative approach by conducting a literature review of relevant works in the fields of Urban Sufism, spiritual intelligence, and urban life. The sources used include books, journals, articles, and related academic writings. Thematic analysis will be used to identify key themes emerging in the relevant literature. The results of this study get three points, namely: Awakening of Spirituality and the Phenomenon of Urban Sufism, Spiritual Intelligence in Transpersonal Psychology and Efforts to Increase Spiritual Intelligence in Urban Sufism.

Keywords: *Urban Sufism, Spiritual Intelligence, Urban Society, Modern*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Sufisme dalam membangun kecerdasan spiritual masyarakat perkotaan di era modern. Dengan meningkatnya urbanisasi dan tekanan kehidupan modern, terdapat kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat dimensi spiritualitas dalam konteks perkotaan. Sufisme, sebagai cabang dalam Islam yang menekankan pengembangan hubungan individu dengan Tuhan melalui introspeksi dan meditasi, muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan ini. Pendekatan sufisme dipandang lebih menjanjikan karena masyarakat perkotaan yang setiap harinya disibukan dengan kepentingan duniawi, sufisme hadir sebagai penyeimbang agar mereka juga memikirkan ukhrowi atau kehidupan setelah mereka meninggal dunia. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif model library research dengan tahapan yang

pertama reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Selain itu juga dengan cara melakukan tinjauan literatur terhadap karya-karya yang relevan di bidang Urban Sufism, kecerdasan spiritual, dan kehidupan perkotaan. Sumber-sumber yang digunakan termasuk buku, jurnal, artikel, dan tulisan akademik terkait. Analisis isi akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dalam literatur yang relevan. Hasil penelitian ini mendapatkan tiga poin yaitu: Kebangkitan Spiritualitas Dan Fenomena Urban Sufisme, Kecerdasan Spiritual Dalam Psikologi Transpersonal dan Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Urban Sufism.

Kata Kunci: Urban Sufism, Kecerdasan Spiritual, Masyarakat Kota, Modern

PENDAHULUAN

Dimaklumi bahwa perkembangan peradaban modern manusia telah mencapai prestasinya yang paling puncak terutama dengan didukung dengan perkembangan sains dan teknologi yang serba digital dewasa ini. Meski berbagai kemajuan telah diraih dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi kehidupan manusia modern, tetapi harus juga diingat bahwa dampak negatif yang ditimbulkannya juga tidak sedikit dan sederhana. Kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya insani dan infrastruktur budaya yang memadai akan melahirkan berbagai problem seperti gagap teknologi hingga kegoncangan nilai-nilai budaya. Kondisi ini juga diperparah oleh optimisme yang berlebihan dalam semangat modernitas yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat materialistik, individualistik, konsumeristik serta hedonistik, sehingga manusia modern semakin jauh terperosok ke dalam jurang kehancuran eksistensialnya. Dalam spektrum yang lebih mendalam problema ini pada gilirannya akan mengarah pada krisis spiritualitas. Sehingga wajar jika profil manusia modern yang secara representatif ditunjukkan oleh masyarakat perkotaan mengalami berbagai penyakit spiritual, yang ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, ketakutan dan kehampaan eksistensial. (Bastaman, 1994) Padahal dampak dari krisis spiritualitas akan merambah ke berbagai ranah kehidupan manusia lainnya, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. (Bastaman, 1994)

Menyadari semakin akutnya dampak negatif yang diakibatkan oleh kemajuan modern, baik di bidang teknologi digital maupun nilai-nilai modernitas yang mengarah pada krisis spiritualitas, maka masyarakat perkotaan mulai melakukan upaya membangkitkan berbagai kegiatan atau gerakan yang bersifat spiritual. Fenomena tersebut yang memacu timbulnya kesenjangan. Hal ini dapat dilihat dari maraknya berbagai kajian keagamaan seperti: Majelis-

Majelis Zikir, Majelis Ta'lim, Tabligh Akbar dan lain- lain, sehingga munculnya berbagai kegiatan dan gerakan spiritualitas ini dapat dikatakan menandai kebangkitan gelombang spiritualitas perkotaan atau yang lazim dinamakan sufisme perkotaan (urban sufism). Yang menarik dalam gerakan ini tidak hanya berafiliasi dengan agama formal yang ada. Tetapi kegiatan spiritual yang sama juga dilakukan dalam bentuk latihan-latihan, pendidikan, healing atau terapi yang tidak terkait langsung dengan keagamaan, seperti latihan manajemen qalbu (ESQ), spiritual healing, terapi psiko-spiritual, dan lain sebagainya. Bahkan dalam hal metode pendekatannya juga bersifat variatif. Salah satu pendekatan yang sekarang lagi marak dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi transpersonal yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritualitas.

Penelitian yang berkaitan tentang Urban Sufisme sudah banyak dan memiliki pengaruh yang besar dalam membantu menjawab tantangan modernitas, seperti penelitian (Rostitawati, 2018, Nurani, 2018, Elfi, 2012, Wasisto, 2015). Fatmawati (2018) juga menegaskan bahwasanya nilai universal dalam sufisme yaitu ajarannya yang bersifat lentur, toleran dan akomodatif terhadap keragaman budaya maupun agama. Bahkan dalam kondisi tertentu, sufisme mengandung ajaran dari agama-agama yang lain. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah penelitian ini lebih ke pendekatan transpersonal dimana masyarakat perkotaan berusaha untuk mencerdaskan tingkat spiritualitasnya di era modern sekarang ini. (Farmawati, 2019)

Kecerdasan spiritualitas (SQ) merupakan kecerdasan yang paling esensial dibanding dengan kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ). Jika kecerdasan Intelektual lebih terarah pada kecerdasan yang terkait dengan permasalahan teknis, dan kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan seseorang dalam kehidupan sosialnya, maka kecerdasan spiritual lebih terarah pada kecerdasan batiniah yang terkait langsung makna hidup dan kehidupannya. Kecerdasan spiritual akan memberikan ketenangan batin dan membimbing kecedasan intelektualitas dan emosionalnya untuk terarah pada makna dalam hidup dan kehidupannya. Kecerdasan spiritual (SQ) dalam mengatasi kecemasan batin dalam Islam adalah mengamalkan tasawuf. Tasawuf adalah dimensi batin yang mampu menjadi terapi kerisis spiritual. Sebabnya ada dua; *Pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-reaitas Ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk pengalaman spiritual dapat menimbulkan keyakinan yang

sangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan seseorang dengan Allah dijalin atas rasa cinta (Muhayya, 2001).

Oleh karena kecerdasan spiritual menjadi bagian yang terpisahkan dari entitas psikologis seseorang, maka pendekatan yang paling ideal untuk memahami serta meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual adalah dengan menggunakan psikologi Transpersonal. Psikologi transpersonal merupakan cabang psikologi yang berkaitan dengan masalah psikologis dan spiritual. Meskipun psikologi transpersonal merupakan cabang psikologi yang masih relatif baru, namun dalam berbagai kajian dan praktiknya, terbukti mampu mengatasi problem hidup dan kehidupan pasien terutama akibat dari kekosongan makna spiritual. Banyak pasien yang mengalami kecermasan, disorientasi hidup dan kehampaan spiritual terbantu melalui latihan dan terapi, atau konsultasi-konsultasi yang berbasis psikologi transpersonal. Berdasarkan pada efektifitas pendekatan psikologi transpersonal terutama dalam menyembuhkan gangguan spiritualitas, maka artikel diarahkan untuk mendeskripsikan upaya membangun kecerdasan spiritual di era urban sufisme melalui pendekatan psikologi transpersonal. Pendekatan ini bisa berbentuk konsultasi atau terapi transpersonal untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Latihan dan terapi ini sering dinamai sebagai psikoterapi tasawuf. Untuk mencapai tujuan tersebut, akan diuraikan persoalan-persoalan sebagai berikut: kebangkitan spiritualitas dan Fenomena Urban sufisme, kecerdasan spiritual dalam psikologi transpersonal, dan membangun kecerdasan spiritual masyarakat perkotaan era modern.

PEMBAHASAN

1. Problem Masyarakat Modern

Masyarakat modern sering dikarakteristikan sebagai manusia yang memiliki kecenderungan rasionalistik, individualistik, konsumeristik dan hedonistik. Sebagian ahli menyatakan bahwa kecenderungan ini merupakan prestasi yang gemilang bagi masyarakat modern. Namun, pihak yang lain justru menyatakan bahwa kecenderungan ini merupakan sisi kelemahan yang memprihatinkan bagi masyarakat modern. Rasionalitas modern yang berbasis pada ilmu dan teknologi modern telah memisahkan hubungan harmonisnya dengan alam semesta. Eksploitasi besar-besaran terhadap alam sesungguhnya adalah akibat dari skema dikomistik subyek-obyek. Manusia sebagai subyek dan alam adalah obyek yang harus dieksploitasi atas nama kemakmuran manusia (Nasr, 1990). Walhasil segala bentuk penyakit jiwa banyak timbul menghinggapi manusia modern, mulai dari rasa cemas,

frustrasi bahkan depresi di tengah kemakmuran maupun kelimpahan materi, mereka benar-benar tengah mengalami kehampaan spiritual (*spiritual vacuum*) (Bastaman, 1994)

Terlepas dari itu, fenomena ini menunjukkan adanya peningkatan yang semakin besar terhadap kebutuhan spiritual. Pemenuhan kebutuhan spiritual bagi masyarakat modern perkotaan tidak harus dicurigai sekedar modus pelarian dari kebosanan hidup, tetapi harus dilihat dari konteks kebutuhan akan keseimbangan eksistensial. Disadari atau tidak manusia itu adalah makhluk yang bersifat fisik dan spiritual. Demikian juga mereka menginginkan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrowi. Oleh karena itu penekanan satu aspek dari aspek yang lain akan selalu berakibat disharmoni pada kepribadiannya (*split of personality*). Dalam konteks ini, maraknya kegiatan yang bersifat spiritual keagamaan akhirakhir ini harus dipahami sebagai upaya pencarian kebenaran sejati. Masyarakat perkotaan berusaha untuk membangun kembali benteng keimanan terutama dalam menghadapi tekanan hidup yang semakin kompleks. Maraknya kegiatan spiritualitas keagamaan di kantong-kantong perkotaan inilah kemudian mendorong lahirnya gelombang sufisme perkotaan atau yang lazim dinamakan "*urban sufism*".

Istilah urban sufism (sufisme perkotaan) pertama kali dipopularkan oleh Julia Day Howell dalam satu kajian antropologi tentang gerakan spiritual yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, terutama kelompok-kelompok dzikir dan sejenisnya (Fathurrahman, 2007). Howell (2003) mengatakan bahwa urban sufism merupakan fenomena yang terjadi hampir di segenap kota besar di dunia. Namun demikian, menurut John Voll, bagaimanapun Urban Sufism tidak bisa difahami sebagai pergeseran popularitas tarekat konvensional, karena kenyatannya organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk pikuk masyarakat modern (Bagir, 2010).

Menurut Komarudin Hidayat terdapat empat alasan mengapa sufisme semakin berkembang di kota-kota besar. Pertama, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup. Kedua, sufisme menjadi sarana pergaulatan dan pencerahan intelektual. Ketiga, sufisme sebagai sarana terapi psikologis. Keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan (Fathurrahman, 2007).

2. Kecerdasan Spiritual Dalam Psikologi Transpersonal

Berbicara tentang spiritualitas jelas tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan kecerdasan spiritual (Zohar&Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual pada dasarnya adalah kecerdasan

qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang (Mujib & Mudzakir, 2002). Kecerdasan ini akan mengarahkan seseorang untuk berbuat yang lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Namun demikian, setiap orang tentu berbeda dalam hal pencapaian kekuatan spiritual, seperti keikhlasan, kebenaran, pertaubatan, cinta kepada Allah dan penyerahan diri kepada Allah SWT (Hasan, 2006). Hal ini juga ditegaskan oleh Zohar dan Marshall (2007) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kemampuan menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kemampuan ini sekaligus menjadi tolak ukur bagi bermakna tidaknya tindakan atau jalan hidup seseorang

Jika ditinjau lebih mendalam, kecerdasan spiritual pada prinsipnya meliputi sembilan aspek, antara lain: (1) Kemampuan bersikap fleksibel (2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. (3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. (4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. (5) Kualitas yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. (6) Kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. (7) Berpikir secara holistik. (8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika mencari jawaban-jawaban yang mendasar. (9) Menjadi pribadi yang mandiri (Zohar & Marshall, 2007).

Dari paparan tersebut, maka intisari teori kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Marshall pada dasarnya adalah “Proses pemaknaan hidup manusia agar lebih bermakna”. Proses seperti dimungkinkan karena ada unsur lain dari kecerdasan spiritual adalah transendensi diri. Melalui proses transendensi diri memungkinkan manusia dapat “mengatasi” (*beyond*) problem masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini membawa kita melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks makna yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2007).

Dengan kualifikasi kecerdasan spiritual seperti itu rasanya mustahil dapat diraih individu tanpa ditopang dengan pendidikan agama yang diterapkan sejak dini, sehingga pada saat individu memasuki masa remaja dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada disertai memiliki pondasi agama yang kuat (Safaria, 2007). Meskipun demikian, perlu juga digarisbawahi bahwa tidak seluruh perjalanan spiritualitas manusia beriringan dengan agama. Kesadaran spiritualitas seperti halnya kesadaran manusia lainnya sering ditentukan secara karakteristik dengan kepribadian dan situasi yang

melingkupinya. Adakalanya kesadaran spiritual seseorang berasal dari pengalaman traumatik dalam hidup dan kehidupannya, seperti ditinggal mati oleh orang yang disayanginya. Sehingga dalam kesadaran spiritualitasnya dia lebih menghargai akan arti sayang terhadap sesama manusia atau memasuki gerakan *philantropi*.

Pendekatan yang sesuai dengan penanganan terhadap problem eksistensial dan spiritualitas adalah psikologi transpersonal. Psikologi transpersonal adalah cabang psikologi yang mempelajari dimensi transenden, atau spiritual kemanusiaan. Dengan kata lain psikologi transpersonal banyak terkait dengan problem seperti pengembangan diri, pengalaman puncak, pengalaman mistik dan kemungkinan pengembangan di luar batas-batas ego tradisional. Yakni terfokus pada pengalaman manusia yang bersifat 'trans-personal', atau 'transegoik'. Hal sebagaimana termaktub dalam definisi singkat di *Journal of Transpersonal Psychology* menunjukkan bahwa psikologi transpersonal berkaitan dengan studi tentang potensi tertinggi (*higher potentiality*) umat manusia, dan dengan pengenalan, pemahaman, dan realisasi keadaan kesatuan, spiritual, dan transenden kesadaran (Lajoie & Shapiro, 1992).

Cabang psikologi yang berakar pada pekerjaan awal dari William James dan Carl Jung lebih tertarik pada aspek spiritual manusia. Psikologi ini diarahkan untuk lebih memahami pengalaman spiritual, juga berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kaya tentang individu serta diarahkan untuk membantu mereka mencapai potensi terbesar mereka seperti spiritualitas (*spirituality*), potensi yang lebih tinggi (*higher potentiality*), transendensi (*transcendence*) dan keadaan kesadaran lainnya (*other states of consciousness*). Oleh karenanya wajar jika cabang psikologi ini oleh para pendukungnya dianggap sebagai "kekuatan keempat" dalam bidang psikologi, tiga bidang lainnya adalah psikoanalisis, behaviorisme, dan psikologi humanistik. Psikologi transpersonal ini dianggap para pendukungnya memiliki kekuatan tersendiri terutama untuk menjawab kegagalan dari cabang psikologi lain dalam problem transpersonal atau "*trans-egoic*", seperti konversi agama, keadaan kesadaran yang berubah, trans dan spiritualitas. Dengan demikian, psikologi transpersonal berusaha menggabungkan wawasan dari psikologi modern dengan wawasan dari tradisi kontemplatif dunia, baik Timur maupun Barat. Dimensi transpersonal dan spiritual dari jiwa secara tradisional tidak menjadi fokus minat psikologi Barat, yang terutama berfokus pada aspek prapersonal dan pribadi dari jiwa manusia (Cowley & Derezotes, 1994).

Psikologi transpersonal terkadang dikacaukan dengan parapsikologi, kesalahan ini diakibatkan oleh kepentingan penelitian yang tumpang tindih dan tidak konvensional dari

kedua bidang. Jika dilihat dari sudut subyek penelitian, maka secara kasar dapat diungkapkan bahwa parapsikologi lebih cenderung berfokus pada masalah "paranormal" seperti fenomena psikik (*psychic phenomena*), termasuk diantaranya *precognition*, *clairvoyance*, *near-death experiences* dan psikokinesis (*psychokinesis*). Sedangkan psikologi transpersonal terarah pada "spiritual". Demikian juga perbedaan ini pada kecenderungan dasar epistemologisnya. Jika parapsikologi lebih condong ke epistemologi ilmiah tradisional seperti eksperimen laboratorium, statistik, penelitian tentang keadaan kognitif. Psikologi transpersonal cenderung lebih erat terkait dengan epistemologi humaniora dan disiplin hermeneutic seperti: humanisme, eksistensialisme, fenomenologi, antropologi, dan lain sebagainya, meskipun pendekatan tersebut selalu memasukkan kontribusi yang melibatkan penelitian eksperimental dan statistik.

Wilber, dalam merumuskan teori spektrum Kesadaran (*the theory of a spectrum of consciousness*) ia membagi ke dalam tiga kategori besar: pra-pribadi atau pra-egois, pribadi atau egoik, dan transpersonal atau trans-egoik (Miller, 1998). Yang kemudian ia memerincinya ke dalam sembilan tahap perkembangan yang berbeda, tingkat 1-3 adalah tingkat pra-pribadi, tingkat 4-6 adalah tingkat pribadi dan tahap 7-9 adalah tingkat transpersonal (Cowley & Derezotes, 1994). Dalam teorinya tersebut, ia menggambarkan perkembangan kesadaran sebagai model konseptual seperti tangga hierarkis, dimulai dari tingkat rendah ke tingkat lebih tinggi. Setiap tingkat baru mengintegrasikan tingkat sebelumnya sambil menunjukkan properti baru yang hanya terkait dengan tingkat yang lebih tinggi (Kaspro & Scotton, 1999) Setiap tingkat juga dipahami untuk memasukkan jenis tertentu dari struktur kepribadian, dan kemungkinan kerentanan terhadap patologi tertentu yang termasuk dalam tingkat tertentu (Cowley & Derezotes, 1994). Dalam hal obyek yang sama, para psikolog transpersonal berbeda dalam membuat argumen untuk membedakan masalah kejiwaan pra-rasional dan transpersonal otentik. Kebingungan dari dua kategori ini diidentifikasi oleh teori transpersonal sebagai "*pra/trans fallacy*", yakni kesalahan keadaan transpersonal sebagai keadaan pra-rasional (Lukoff dkk, 1998).

Oleh karena ini, masalah psikospiritual sebenarnya terkait dengan pengalaman yang berbeda dari masalah agama. Yakni, Masalah-masalah berkaitan dengan hubungan seseorang dengan masalah-masalah eksistensialnya, atau masalah-masalah yang melampaui kenyataan sehari-hari biasa. Banyak kesulitankesulitan psikologis ini yang tidak dibahas oleh psikologi arus utama seperti komplikasi psikiatri yang berkaitan dengan masalah hilangnya keyakinan,

pengalaman mendekati kematian (near-death experiences), pengalaman mistik (mystical experiences), pembukaan Kundalini, Krisis Inisiator Perdukunan (Shamanistic Initiatory Crisis) atau penyakit perdukunan (shamanic illness), pembukaan psikis, kehidupan lampau, keadaan kerasukan, masalah terkait meditasi, dan pemisahan dari seorang guru rohani. Komplikasi yang dianggap menghadirkan masalah yang bersifat religius dan spiritual yang sekaligus berkaitan dengan penyakit serius dan penyakit terminal lainnya (Lukoff dkk, 1998). Beberapa masalah yang berhubungan dengan meditasi, misalnya, berkaitan dengan fakta bahwa penggabungan sistem kontemplatif Timur ke dalam pengaturan Barat tidak selalu sensitif terhadap konteks sosial budaya dari mana sistem ini berasal (Turner dkk, 1995). Bahkan Stanislav dan Christina Grof (1989) menemukan kasus "Spiritual Emergence" (Darurat spiritual), yakni pengungkapan spiritual yang terjadi di luar kendali individu, sehingga menyebabkan terjadinya "Spritual Emergency" (Darurat Spiritual). Dan, kedaruratan Spiritual ini pada akhirnya menyebabkan gangguan yang signifikan terhadap fungsi psikologis, sosial dan pekerjaan, dan masalah psikospiritual yang dapat diindikasikan sebagai keadaan darurat spiritual (Lukoff dkk, 1998). Selain kategori psikospiritual yang disebutkan oleh Turner et.al (1995) dan Lukoff dkk (1998), Whitney (1998) juga membuat argumen yang mendukung pemahaman mania sebagai bentuk darurat spiritual.

Karena sifat dari masalah psikoreligius dan psikospiritual yang bersifat kompleks, maka komunitas transpersonal mengajukan proposal untuk kategori diagnostik baru yang diberi istilah "*religious or spiritual problem*" (masalah agama atau spiritual) pada awal 1990-an. Kategori ini kemudian dimasukkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV)* edisi keempat dengan judul "Kondisi Lain yang Mungkin Menjadi Fokus Perhatian Klinis", (Lu dkk, 1997). Menurut ahli teori transpersonal, inklusi adalah bagian dari sensitivitas budaya yang dapat membantu meningkatkan pemahaman antara bidang psikiatri dan agama atau spiritual (Sovatsky, 1998).

3. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Urban Sufism

Sebagaimana telah diuraikan bahwa urban sufism merupakan fenomena yang tengah marak terjadi di wilayah perkotaan Indonesia. Muncul dan maraknya berbagai kegiatan yang bernuansa sufistik ini diduga berasal dari kebutuhan fundamental masyarakat modern perkotaan yang ingin mengimbangi kecenderungan kehidupan yang serba materialistik-teknologis, konsumeristik, individualistik dan sekuleristik. Kerinduan masyarakat modern

terhadap nilai-nilai spiritualitas dapat ditegaskan sebagai bentuk reaksi terhadap kehidupan modern yang semakin mengalienasi kehidupannya.

Proses modernisasi yang tengah digalakkan di berbagai sektor kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, pendidikan dan bahkan perkembangan sains teknologis, dan lain sebagainya bagaimanapun mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan kehidupan warga masyarakatnya. Modernisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali di negara-negara berkembang terutama di Negara Islam seperti Indonesia. Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik dan budaya Barat menjadi fenomena baru bagi masyarakat Indonesia, sehingga modernisasi memberikan dampak negatif dan positif pada bangsa Indonesia. Di bidang model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan lokal, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata karma dan nilai-nilai keislaman sudah terlihat dimana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negatif modernisasi.

Jika ditinjau dalam perspektif psikologi transpersonal, tingkat kecerdasan manusia modern perkotaan memiliki tingkat kecerdasan intelektualitas di atas rata-rata mengingat tingkat pendidikannya yang relatif tinggi jika dibanding dengan masyarakat pedesaan (*rural society*). Kecerdasan intelektual merupakan asset strategi bagi warga perkotaan yang menginginkan survive dan sukses dalam pengembangan kariernya. Bagi masyarakat perkotaan kecerdasan intelektual adalah tolak ukur kesuksesan seorang manusia di masa depan. Nilai perhitungan matematis masih menjadi rujukan favorit seseorang untuk bisa diterima pada suatu pekerjaan. Dengan demikian, jika ditinjau dari kecerdasan intelektual maka kualitas masyarakat modern perkotaan tidak diragukan mengingat merupakan instrumen utama dalam pengembangan karier pekerjaannya. Namun tentu saja mengandalkan kecerdasan intelektual semata akan tidak cukup memadai, mengingat kecerdasan intelektual hanya bertujuan untuk penguasaan yang bersifat material teknologis semata. Bagaimanapun manusia memiliki dimensi fisikspiritual yang dalam kebutuhan hidup dan kehidupannya memerlukan keseimbangan antar keduanya. Jika hanya mengembangkan kecerdasan intelektualitas semata, maka tidak cukup memadai tanpa didukung dengan pengembangan kecerdasan emosional dan apalagi kecerdasan spiritual. Mengesampingkan kecerdasan spiritual dibanding dengan kecerdasan intelegensi lainnya maka berdampak serius bagi hidup kehidupan manusia. Dan akibat yang ditimbulkannya juga

sangat serius. Hal ini dapat dimaklumi karena kecerdasan spiritual memiliki peran yang sangat penting bagi kebutuhan fitrah manusia untuk kembali pada Tuhan-Nya. Ketika rasa ketuhanan itu tidak dipandang, maka akan timbul sebuah kehampaan dalam hidup seseorang. Kehampaan hidup dengan sendirinya akan mengakibatkan munculnya keinginan seseorang untuk mengakhiri kehidupannya sendiri.

Dalam perspektif agama, upaya untuk peningkatan dan penguatan spiritual merupakan perintah wajib yang harus dilakukan di tengah kehidupan umat apalagi dalam kultur perkotaan dimana nilai-nilai moralitas dan keimanan semakin terkikis. Dengan demikian terdapat hubungan sangat kuat antara kecerdasan spiritual dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang. Memiliki kecerdasan spiritual berarti melibatkan perasaan ketuhanan dalam setiap kegiatan dan pekerjaan yang kita lakukan. Seluruh aktifitas didasarkan prinsip “karena Allah”, sehingga kehidupan akan terarah menjadi seseorang yang jauh lebih bertaqwa. Semakin seseorang mengembangkan kecerdasan spiritual, maka semakin penuh makna kehidupan kita untuk melakukan kegiatan semata-mata karena Allah. Bahkan, ada pepatah yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual ibarat identik dengan pribadi yang senantiasa membawa Al-Qur’an dalam perjalanan hidup. Artinya, Al-Qur’an dipergunakan sebagai pedoman dalam menjalani setiap aktifitas hidup dan kehidupan. Sehingga seluruh aktifitas hidup dan kehidupan yang dilakukan akan bernilai mulia bagi orang disekitarnya. Dan, inilah yang sesungguhnya ajaran Islam yang bersifat *Rahmatan lil’alamin*.

Kegiatan dan gerakan yang mengarah pada penguatan spiritual di wilayah masyarakat perkotaan akhir-akhir ini memang sangat menggembirakan. Para ahli kemudian menandai muncul dan maraknya kegiatan atau gerakan ini dengan istilah sufisme perkotaan (*urban sufism*). Banyaknya kegiatan keagamaan yang berskala kolektif seperti pengajian akbar, majlis ta’lim, majelis dzikir dan lain sebagainya, pada dasarnya merupakan bentuk kesadaran kolektif masyarakat perkotaan akibat adanya fenomena timpangnya antara penguasaan intelektualitas dalam hal kehidupan praktis dengan kualitas spiritual yang dihayati sebagai kebutuhan rohaninya. Banyak kegiatan dalam maraknya urban sufisme yang telah didesain dan diarahkan pada penguatan spiritual keagamaan. Tetapi dari sekian kegiatan itu masih dirasakan bersifat komunal dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keagamaan formal tertentu. Padahal sebagaimana dipahami bahwa dimensi dan manifestasi kesadaran spiritual manusia tidak harus terarah pada keagamaan, bahkan untuk sebagian kasus dimensi dan manifestasi kesadaran spiritual terwujud dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat non-agamis. Artinya,

dalam perkembangan urban sufisme ini masih memerlukan elaborasi kegiatan yang bersifat multidimensional. Dan salah satu kegiatan yang dapat dipertimbangkan untuk dilakukan sejurus pembinaan spiritualitas umat adalah latihan-latihan atau terapi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang lazim dinamakan sebagai manajemen kalbu.

Ary Ginanjar (2005) dalam karyanya menawarkan untuk meningkatkan ESQ, seseorang harus melakukan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, yang disebutnya sebagai pendekatan "THE ESQ WAY 165". Bahwasanya ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ritual semata, tetapi memiliki makna maha penting dalam pembangunan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebuah bangsa. Disamping itu, ia juga memperkenalkan suara-suara hati manusia lewat Asmaul Husna. Menurutnya Asmaul Husna yang merupakan sumber dari suara hati manusia adalah dasar pengenalan dan alat untuk memahami bagian terdalam dari suara hatimanusiasendiri, juga perasaan dan suara hati orang lain. Asmaul Husna adalah kunci dari "Emosional and Spiritual Intelligence" dalam membangun "Ketangguhan Pribadi", sekaligus membangun "ketangguhan Sosial". Nama-nama Allah-lah, kunci dasar dari ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam itu.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Deacon (dalam satiadarma dkk, 2003) yang menunjukkan bahwa kita membutuhkan perkembangan otak di bagian frontal lobe supaya kita bisa menggunakan bahasa. Perkembangan pada bagian ini memungkinkan kita menjadi kreatif, visioner dan fleksibel. Kecerdasan spiritual ini digunakan pada saat; (1) kita berhadapan dengan masalah eksistensi seperti pada saat kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita sebagai akibat penyakit dan kesedihan; (2) kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensi dan membuat kita mampu menanganinya atau sekurang-kurangnya kita berdamai dengan masalah tersebut. Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang menyangkut perjuangan hidup. SQ adalah inti dari kesadaran kita. Kecerdasan spiritual ini membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupan kita dan seluruh dunia kita. Orang membutuhkan perkembangan "kecerdasan spiritual (SQ)" untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

PENUTUP

Peningkatan kecerdasan spiritual adalah keniscayaan yang tidak bisa ditunda mengingat problem perkembangan sains dan teknologis yang didasarkan pada nilai

modernitas semakin memerosotkan nilai-nilai kehidupan manusia terutama di perkotaan. Keseimbangan spiritual dan kemakmuran material harus dilakukan jika masyarakat modern perkotaan tidak terjebak pada proses alineasi. Karena alineasi pada akhirnya akan membawa pada kegagalan serta ketidak bermaknaan hidup.

Geliat spiritualitas yang menandai munculnya kultur urban sufisme merupakan momentum strategis untuk meningkatkan kualitas dan kecerdasan spiritual. Dengan menggunakan pendekatan psikologi transpersonal yang berfokus pada problem psikologis dan spiritual maka kita dapat mengembangkan berbagai strategi peningkatan kecerdasan spiritual. Dan dukungan dari para teoritikus dan praktisi dibidang peningkatan kecerdasan spiritual merupakan bekal yang menarik untuk dipertimbangkan dan dijadikan acuan.

Membangun kecerdasan spiritual, terutama nilai-nilai spiritual perlu ditumbuh kembangkan dalam diri setiap individu di era modern ini karena sangat urgen dan kontekstual. Dalam ajaran spiritual terdapat upaya untuk menyadarkan jiwa dan pola pikir seseorang dari faham kebendaan. Ajaran dan nilai agama yang akan membimbing setiap individu yang akan keluar dari setiap problem-problem masyarakat dan ummat adalah ajaran agama yang berdimensi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginajar. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ The ESQ Way*. Jakarta: Arga.
- Agustian, Ary Ginajar, (2008). *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Auliyah, M.Yaniyullah Delta. (2005). *Melejitikan Kecerdasan Hati dan Otak Menurut Petunjuk Al-Quran dan Neurologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, Hanna Djumhanna. (1994) "Dimensi Spiritual Dalam Teori Psikologi Kontemporer: Logoterapi Viktor E.Frankl", dalam Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an Nomor 4, vol.V, LSAF, Jakarta.
- Baihaqi Ak, "Konsep Pendidikan Anak dalam Islam", dalam <http://www.pdf.search.com>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2016.
- Buzan, Toni. (2003). *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Indonesia : Pustaka Delapratosa.
- Bruinessen, Martin van. (2008). *Urban sufism*, Jakarta: Rajawali Pers. Chaplin, J.P. (1998). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Danah Zohar dan IAN Marshall. (2007). *SQ: Kecerdasan spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk, Mizan, Bandung, cet ke-IX.
- Departemen Agama RI. (2005). *Alquran dan Terjemah*, Bandung: J-Art.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2. Jakarta: Balai Pustaka.

- Farmawati, C. (2019). Sufistic therapy with Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Method for healing the behavior of drugs addict. *Jurnal Theologia*, 30 (1), 107- 126.
- Hasan, Abdul Wahid. (2006). *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritualitas (SQ) Rasullullah dimasa kini*, Yogyakarta: Bangun Tapan.
- Hidayat, Komarudin, (2003). “Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak”, dalam *Buletin PAUD*, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Julia day Howell, Martin Van Bruinessen. (2007). *Sufism and The Modern in Islam*. New York: I.B.Tauris.
- Nurani, S. (2018). *Urban sufism and transformation of islamic culture in millenial society*. *Religia*.
- Nggermanto, Agus. (2000). *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- MedinaTe: Jurnal Studi Islam, Vol. 19 Nomor 1, Juni 2
- Pasiak, Taufik. (2003). *Manajemen kecerdasan (Memberdayakan IQ, EQ dan SQ) Untuk kesuksesan hidup*. Bandung ; Mizan.
- Raharjo, J. W. (2015). *Sufisme Urban di Perkotaan: Konstruksi Keimananbaru Kelas Menengah Muslim*. Pusat Penelitian Politik-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Jurnal Kajian & Pengembangan Manajemen Dakwah*, 5(2), 65-84.
- Rostitawati, T. (2018). *Pembaharuan dalam Tasawuf (Studi terhaap Konsep Neo-Sufism Fazlurrobban)*. Gorontalo, *Farabi: Jurnal Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, 18(2), 43-60.
- Safaria, Triantoro. (2007). *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa, Bandung: Mizan, 2005.